EFEKTIVITAS METODE PENYULUHAN HIGIENE DAN SANITASI PANGAN DENGAN MEDIA *ARTICULATE STORYLINE* "FOSALING'' PADA PENJAMAH MAKANAN DI RUMAH MAKAN X DAN Y

Yuliana Puspitasari[1], Sri Haryanti[2], Rizki Kurniawan Saputra[3]

[1,2,3*] *Program studi Sanitasi Lingkungan, Jurusan Kesehatan Lingkungan, Poltekkes Kemenkes Yogyakarta, Indonesia,55293*
Corresponding author: yulianapuspitasari0207@gmail.com

Info Artikel
Sejarah artikel
Diterima : 13.04.2026
Disetujui : 20.04.2026
Dipublikasi : 30.05.2026
Kata Kunci : Higiene Sanitasi Pangan; Penjamah Makanan; Penyuluhan; Perilaku

Abstrak

Higiene dan sanitasi pangan berperan penting menjamin keamanan pangan dan mencegah keracunan makanan. Kurangnya kebersihan diri dan penggunaan APD yang tidak sesuai standar menyebabkan risiko kontaminasi pangan akibat rendahnya penerapan higiene sanitasi. Peneliti menggunakan media berbasis website Articulate Storyline "FOSALING" untuk meningkatkan perilaku penjamah makanan melalui penyuluhan. Penelitian ini bertujuan mengetahui efektivitas media tersebut di Rumah Makan X dan Y. Peneliti menerapkan desain Non-Equivalent Control Group dengan pre-test dan post-test. Penelitian ini berjumlah 60 responden dengan teknik total sampling, lalu membagi mereka menjadi kelompok eksperimen dan kontrol. Analisis data menggunakan uji Shapiro-Wilk, Wilcoxon, dan Mann-Whitney. Hasil penelitian menunjukkan peningkatan pengetahuan, sikap, dan praktik yang lebih tinggi dibanding metode ceramah. Hasil uji menunjukkan perbedaan signifikan sebelum dan sesudah intervensi antara kedua kelompok dengan (p-value < 0,001). Hasil penelitian menunjukkan bahwa media "FOSALING" lebih efektif dibanding metode ceramah dalam meningkatkan perilaku higiene dan sanitasi pangan.

Effectiveness of Food Hygiene and Sanitation Education Using Articulate Storyline Media "Fosaling" on Food Handlers at Restaurants X and Y

Abstrak

Food hygiene and sanitation play a crucial role in ensuring food safety and preventing food poisoning. Poor personal hygiene and the use of substandard PPE increase the risk of food contamination due to inadequate hygiene and sanitation practices. The researcher used the Articulate Storyline-based web-based learning tool "FOSALING" to improve food handlers' behavior through education. This study aimed to determine the effectiveness of this medium at Restaurants X and Y. The researchers employed a Non-Equivalent Control Group design with pre- and post-tests. The study included 60 respondents selected via total sampling, who were then divided into experimental and control groups. Data analysis utilized the Shapiro-Wilk, Wilcoxon, and Mann-Whitney tests. The results showed higher improvements in knowledge, attitudes, and practices compared to the lecture method. The test results indicated a significant difference before and after the intervention between the two groups (p-value < 0.001). The findings suggest that the "FOSALING" media is more effective than the lecture method in improving food hygiene and sanitation practices

Keyword *: Food Hygiene and Sanitation, Food Handlers, Education, Behavior*

Pendahuluan

Keamanan pangan didefinisikan sebagai upaya menjamin bahwa makanan terbebas dari cemaran biologis, kimia, dan fisik yang berpotensi membahayakan kesehatan manusia (Permenkes, 2024). Penerapannya sangat bergantung pada perilaku penjamah makanan melalui prinsip higiene dan sanitasi, yang berfungsi mengendalikan faktor risiko kontaminasi dari bahan baku, peralatan, lingkungan, maupun individu (Setyaningsih, 2025). Berdasarkan (Permenkes, 2023), higiene dan sanitasi pangan mencakup aspek bangunan, fasilitas, peralatan, serta penjamah makanan sebagai faktor utama yang berpotensi menjadi sumber kontaminasi. Perilaku penjamah makanan yang tidak higienis dapat menyebabkan kontaminasi pangan dan meningkatkan risiko terjadinya *foodborne diseases* serta keracunan makanan (Hunowo, 2023).

Secara global, masalah keamanan pangan masih menjadi tantangan serius. *World Health Organization* melaporkan bahwa sekitar 600 juta orang jatuh sakit akibat makanan tidak aman, dengan 420.000 kematian setiap tahunnya. Kasus keracunan makanan di Indonesia juga mengalami peningkatan dari 3.514 kasus pada tahun 2022 menjadi 4.792 kasus pada tahun 2023, bahkan data Pusat Analisis Kebijakan Obat dan Makanan menunjukkan lonjakan hingga 11.640 kasus pada tahun 2025 (Apriani, 2024).

Rumah makan sebagai penyedia makanan memiliki risiko tinggi apabila prinsip higiene dan sanitasi tidak diterapkan dengan baik. Kondisi tersebut dapat menimbulkan gangguan kesehatan seperti diare hingga penyakit infeksi yang lebih serius (Awaliyah, 2025). Penerapan higiene dan sanitasi yang tidak optimal juga meningkatkan risiko pencemaran makanan, baik dari bahan baku, lingkungan, maupun proses pengolahan (Haryanti, 2024). Oleh karena itu, penerapan higiene dan sanitasi pada setiap tahapan pengolahan menjadi langkah krusial untuk menjaga keamanan pangan (Yunawati, 2023).

Hasil observasi pada rumah makan X dan Y menunjukkan masih adanya berbagai permasalahan, antara lain kebersihan tempat yang kurang terjaga, adanya kontaminasi fisik seperti lalat dan rambut pada makanan, bahan makanan yang kurang segar, serta perilaku penjamah makanan yang belum sesuai dengan standar higiene dan sanitasi yang sepenuhnya belum memakai alat pelindung diri. Kondisi ini mengindikasikan bahwa perilaku dan kesadaran penjamah makanan masih rendah, sehingga diperlukan upaya edukatif yang efektif.

Salah satu upaya yang dapat dilakukan adalah melalui penyuluhan menggunakan media interaktif berbasis *website* seperti *Articulate Storyline* "FOSALING" (*Food Safe Learning*). Media ini mampu mengintegrasikan berbagai elemen seperti teks, gambar, audio, video, dan animasi, sehingga penyampaian informasi menjadi lebih menarik dan mudah dipahami (Hafiedz, 2023). Media ini juga dilengkapi dengan fitur interaktif yang dapat meningkatkan keterlibatan dan retensi belajar pengguna (Ode, 2023). Selain itu, media ini bersifat fleksibel karena dapat diakses kapan saja dan di mana saja, meskipun memiliki keterbatasan berupa ketergantungan pada koneksi internet (Nadia, 2022)

Penelitian ini membandingkan efektivitas penyuluhan menggunakan media *Articulate Storyline* "FOSALING" (*Food Safe Learning*) dengan metode ceramah sebagai metode konvensional yang mudah diterapkan dan ekonomis (Susilowati, 2024). Metode ceramah cenderung bersifat satu arah, sedangkan media interaktif berbasis audiovisual mampu merangsang indera penglihatan dan pendengaran serta meningkatkan partisipasi aktif pengguna (Firdaayu, 2025). Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk mengevaluasi metode penyuluhan mana yang lebih efektif dalam meningkatkan perilaku penjamah makanan terkait higiene dan sanitasi pangan.

Bahan dan Metode

Penelitian ini menggunakan desain *Quasi Experimental* dengan rancangan *Non-Equivalent Control Group* serta *pre-test* dan *post-test*. Tujuannya adalah untuk mengetahui seberapa efektif penyuluhan higiene dan sanitasi pangan menggunakan media *Articulate Storyline* "FOSALING" terhadap perilaku penjamah makanan di Rumah Makan X dan Y. Penelitian dilakukan dari 05 Januari-11 Januari 2026 di kedua rumah makan tersebut. Populasi penelitian ini adalah seluruh penjamah makanan yang bekerja di kedua tempat makan itu. Jumlah sampel sebanyak 60 orang yang diambil dengan teknik total sampling, lalu dibagi menjadi dua kelompok, yaitu kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Kelompok eksperimen mendapat penyuluhan menggunakan media *Articulate Storyline* "FOSALING" (*Food Safe Learning*), sementara kelompok kontrol mendapat penyuluhan dengan metode ceramah. Data dikumpulkan melalui kuesioner dan lembar observasi checklist untuk mengukur pengetahuan, sikap, dan praktik penjamah makanan sebelum dan sesudah intervensi. Analisis data dilakukan dengan uji *Shapiro-Wilk, Wilcoxon, dan Mann-Whitney*.

Hasil Penelitian

Tabel 1. Karakteristik Responden

Karakteristik Responden	Kelompok Eksperimen		Kelompok Kontrol	
	n	%	n	%
Usia Responden				
16-20 tahun	4	13.3	7	23.3
21-25 tahun	22	73.3	18	60.0
26-30 tahun	4	13.3	5	16.7
Jenis Kelamin				
Perempuan	11	36.7	8	26.7
Laki-Laki	19	63.3	22	73.3
Pendidikan				
SD	0	0.00	1	3.3
SMP	2	6.7	4	13.3
SMA/SMK	19	63.3	18	60.0
Mahasiswa	9	30.0	7	23.3
Total	60	100%	60	100%

Berdasarkan tabel 1 bahwa karakteristik responden pada kelompok eksperimen dan kelompok kontrol memiliki distribusi yang relatif serupa. Mayoritas responden berada pada rentang usia 21–25 tahun, berjenis kelamin laki-laki, dan memiliki tingkat pendidikan SMA/SMK.

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Pengetahuan Responden Sebelum dan Sesudah Intervensi

Kategori Pengetahuan	Kelompok Eksperimen					Kelompok Kontrol				
	Pre Test		*Post Test*		Selisih	*Pre Test*		*Post Test*		Selisih
	n	%	n	%	%	n	%	n	%	%
Baik	7	23.3	16	53.3	30,0	5	16.7	9	30.0	13,3%
Cukup	13	43.3	12	40.0	3,3%	15	50.0	19	63.3	13,3%
Kurang	10	33.3	2	6.7	26,6%	10	33.3	2	6.7	26,6%

Berdasarkan Tabel 2, pada kelompok eksperimen, sebelum intervensi mayoritas responden (13 orang atau 43%) termasuk dalam kategori cukup. Setelah intervensi, sebagian besar responden (16 orang atau 53%) meningkat ke kategori baik. Pada kelompok kontrol, sebelum intervensi sebagian besar responden (15 orang atau 50,0%) berada pada kategori cukup, dan setelah intervensi dominasi kategori cukup masih tetap tinggi, yaitu sebanyak 19 orang (63,3%).

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Sikap Responden Sebelum dan Sesudah Intervensi

Kategori Pengetahuan	Kelompok Eksperimen					Kelompok Kontrol				
	Pre Test		*Post Test*		Selisih	*Pre Test*		*Post Test*		Selisih
	n	%	n	%	%	n	%	n	%	%
Baik	7	23.3	24	80.0	56.7	2	6.7	14	46.7	40.0
Cukup	21	70.0	5	16.7	53.3	16	53.3	15	50.0	3.3
Kurang	2	6.7	1	3.3	3.4	12	40.0	1	3.3	36.7

Berdasarkan Tabel 3, pada kelompok eksperimen, mayoritas responden (21 orang atau 70%) berada pada kategori cukup sebelum intervensi. Namun setelah diberikan penyuluhan, sebagian besar responden (24 orang atau 80%) meningkat ke kategori baik. Sebaliknya, pada kelompok kontrol, sebelum intervensi sebagian besar responden (16 orang atau 53,3%) juga berada pada kategori cukup, namun setelah intervensi dominasi masih tetap pada kategori cukup yaitu sebanyak 15 orang (50,0%).

Tabel 4. Distribusi Frekuensi Sikap Responden Sebelum dan Sesudah Intervensi

Kategori Pengetahuan	Kelompok Eksperimen					Kelompok Kontrol				
	Pre Test		*Post Test*		Selisih	*Pre Test*		*Post Test*		Selisih
	n	%	n	%	%	n	%	n	%	%
Baik	2	6.7	20	66.7	60.0	1	3.3	5	16.7	13.4
Cukup	15	50.0	9	30.0	20.0	14	46.7	16	53.3	6.6
Kurang	13	43.3	1	3.3	40.0	15	50.0	9	30.0	20.0

Berdasarkan Tabel 4, pada kelompok eksperimen sebelum intervensi mayoritas responden (15 orang atau 50,0%) berada pada kategori cukup. Setelah intervensi, sebagian besar responden (20 orang atau 66,7%) meningkat ke kategori baik, hal ini menunjukkan bahwa praktik responden mengalami peningkatan ke arah yang lebih positif. Sementara itu, pada kelompok kontrol sebelum intervensi, sebagian besar responden (15 orang atau

50,0%) termasuk dalam kategori kurang. Namun setelah intervensi, sebagian besar responden (16 orang atau 53,3%) hanya bergeser ke kategori cukup

Tabel 5. Hasil Uji Normalitas Data Tingkat Pengetahuan Responden

Kategori Pengetahuan	Sig	α	Kesimpulan
Kelompok Kontrol Sebelum Intervensi	0.043		Data tidak terdistribusi normal
Kelompok Kontrol Sesudah Intervensi	0.021	0.05	Data tidak terdistribusi normal
Kelompok Eksperimen Sebelum Intervensi	0.060		Data terdistribusi normal
Kelompok Eksperimen Sesudah Intervensi	0.002		Data tidak terdistribusi normal

Berdasarkan Tabel 5, pada kelompok kontrol baik sebelum maupun sesudah intervensi data menunjukkan distribusi yang tidak normal. Nilai signifikansi sebelum intervensi sebesar 0,043 ($p < 0,05$) dan setelah intervensi sebesar 0,021 ($p < 0,05$). Pada kelompok eksperimen, sebelum intervensi data terdistribusi normal dengan nilai signifikansi 0,060 ($p > 0,05$). Namun setelah intervensi, distribusi data menjadi tidak normal dengan nilai signifikansi 0,002 ($p < 0,05$).

Tabel 6. Hasil Uji Normalitas Data Tingkat Sikap Responden

Kategori Pengetahuan	Sig	α	Kesimpulan
Kelompok Kontrol Sebelum Intervensi	0.028		Data tidak terdistribusi normal
Kelompok Kontrol Sesudah Intervensi	0.012	0.05	Data tidak terdistribusi normal
Kelompok Eksperimen Sebelum Intervensi	0.051		Data terdistribusi normal
Kelompok Eksperimen Sesudah Intervensi	<.001		Data tidak terdistribusi normal

Berdasarkan Tabel 6, pada kelompok kontrol, data sebelum intervensi menunjukkan distribusi tidak normal dengan nilai signifikansi 0,028 ($p < 0,05$), demikian pula setelah intervensi nilai signifikansinya 0,012 ($p < 0,05$) yang juga mengindikasikan distribusi tidak normal. Pada kelompok eksperimen, sebelum intervensi data terdistribusi normal karena nilai signifikansi 0,051 ($p > 0,05$). Akan tetapi, setelah intervensi diperoleh nilai signifikansi < 0,001 ($p < 0,05$), sehingga data tidak terdistribusi normal

Tabel 7. Hasil Uji Normalitas Data Tingkat Praktik Responden

Kategori Pengetahuan	Sig	α	Kesimpulan
Kelompok Kontrol Sebelum Intervensi	0.043		Data tidak terdistribusi normal
Kelompok Kontrol Sesudah Intervensi	0.004	0.05	Data tidak terdistribusi normal
Kelompok Eksperimen Sebelum Intervensi	0.043		Data tidak terdistribusi normal
Kelompok Eksperimen Sesudah Intervensi	0.013		Data tidak terdistribusi normal

Berdasarkan Tabel 7, pada kelompok kontrol, baik sebelum maupun sesudah intervensi data menunjukkan distribusi yang tidak normal. Nilai signifikansi sebelum intervensi sebesar 0,043 ($p < 0,05$) dan setelah intervensi sebesar 0,004 ($p < 0,05$). Demikian pula pada kelompok eksperimen, sebelum intervensi diperoleh nilai signifikansi 0,043 ($p < 0,05$) yang berarti data tidak terdistribusi normal, dan setelah intervensi nilai signifikansi sebesar 0,013 ($p < 0,05$) sehingga data juga tidak terdistribusi normal

Tabel 8. Hasil Uji *Wilcoxon* Sebelum dan Sesudah Intervensi

Kelompok	Variabel	Sig	α
Eksperimen	Pengetahuan	< 0,001	0.05
	Sikap	< 0,001	
	Praktik	< 0,001	
Kontrol	Pengetahuan	< 0,001	
	Sikap	< 0,001	
	Praktik	< 0,001	

Berdasarkan Tabel 8, baik pada kelompok eksperimen maupun kelompok kontrol, seluruh variabel yang meliputi pengetahuan, sikap, dan praktik menunjukkan nilai signifikansi < 0,001 ($p < 0,05$). Hal ini berarti terdapat perbedaan yang bermakna antara kondisi sebelum dan sesudah intervensi. Dengan demikian, intervensi yang diberikan terbukti berpengaruh dalam meningkatkan pengetahuan, sikap, serta praktik responden

Tabel 9. Hasil Uji *Mann-Whitney* Perbedaan Antar Kelompok Setelah Intervensi

Variabel	*Asymp.Sig* (2- *tailed*)	α
Pengetahuan	< 0,001	0.05
Sikap	< 0,001	
Praktik	< 0,001	

Berdasarkan Tabel 9, baik pada kelompok eksperimen maupun kelompok kontrol, seluruh variabel yang meliputi pengetahuan, sikap, dan praktik menunjukkan nilai signifikansi < 0,001 ($p < 0,05$). Hal ini berarti terdapat

perbedaan yang bermakna antara kondisi sebelum dan sesudah intervensi. Dengan demikian, intervensi yang diberikan terbukti berpengaruh dalam meningkatkan pengetahuan, sikap, serta praktik responden.

Pembahasan

1. Pengaruh Media *Articulate Storyline* "FOSALING'' Terhadap Tingkat Pengetahuan

Hasil analisis deskriptif menunjukkan bahwa peningkatan pengetahuan penjamah makanan lebih tinggi pada kelompok eksperimen yang mendapatkan penyuluhan menggunakan media *Articulate Storyline* "FOSALING" dibandingkan dengan kelompok kontrol yang menggunakan metode ceramah. Pada kelompok eksperimen, kategori pengetahuan baik melonjak dari 23,3% menjadi 53,3%, sementara kategori kurang menurun drastis dari 33,3% menjadi 6,7%. Sebaliknya, pada kelompok kontrol, kategori baik hanya meningkat dari 16,7% menjadi 30,0%. Uji *Wilcoxon* membuktikan bahwa kedua intervensi efektif meningkatkan pengetahuan ($p < 0,001$). Namun, berdasarkan uji *Mann-Whitney*, peningkatan pada kelompok eksperimen jauh lebih signifikan dengan mean rank 39,77 dibandingkan kelompok kontrol (21,23) pada $p < 0,001$.

Keunggulan ini disebabkan oleh sifat media *Articulate Storyline* "FOSALING" yang interaktif dan menarik, menggabungkan unsur visual, teks, dan animasi sehingga memudahkan pemahaman responden (Azizah *et al.*, 2025), berbeda dengan metode ceramah yang cenderung satu arah dan membuat responden lebih pasif (Alfarizi, 2025). Temuan ini sejalan dengan teori (Notoatmodjo, 2012) yang menyatakan bahwa pengetahuan diperoleh melalui proses penginderaan, terutama penglihatan dan pendengaran. Hal ini juga didukung oleh (Dewik, 2022) yang menjelaskan bahwa media audiovisual dapat meningkatkan daya serap informasi, serta (Syafei, 2025) yang mengungkapkan bahwa sebagian besar pengetahuan manusia diperoleh melalui indera penglihatan dan pendengaran. Dengan demikian, penggunaan media *Articulate Storyline* "FOSALING" terbukti lebih optimal dalam meningkatkan pengetahuan penjamah makanan mengenai higiene dan sanitasi pangan.

2. Pengaruh Media *Articulate Storyline* "FOSALING" Terhadap Tingkat Sikap

Sikap berperan penting dalam pembentukan perilaku. Menurut (Tumurang, 2018), sikap positif mendorong perilaku baik, sedangkan sikap negatif mengarah pada perilaku kurang baik. Sikap penjamah makanan dipengaruhi oleh kebiasaan dan pengalaman dalam mengolah makanan, serta mencerminkan keyakinan dan kecenderungan bertindak dalam penerapan higiene dan sanitasi pangan (Nurvany, 2023). (Notoatmodjo, 2012) menambahkan bahwa sikap merupakan kesiapan individu untuk berperilaku yang masih bersifat reaksi tertutup dan menjadi predisposisi terhadap tindakan nyata.

Hasil analisis menunjukkan peningkatan sikap yang signifikan pada kelompok eksperimen setelah intervensi dengan media *Articulate Storyline* "FOSALING", yaitu kategori baik naik dari 23,3% menjadi 80,0% dan kategori kurang turun dari 6,7% menjadi 3,3%. Pada kelompok kontrol (ceramah), kategori baik hanya meningkat dari 6,7% menjadi 46,7%. Uji *Wilcoxon* pada kedua kelompok memperoleh nilai $p < 0,001$, yang berarti ada perbedaan bermakna antara sebelum dan sesudah intervensi.

Berdasarkan uji *Mann-Whitney*, nilai signifikansi <0,001 dengan mean rank kelompok eksperimen (37,98) lebih tinggi dari kontrol (23,02), sehingga media *Articulate Storyline* "FOSALING" terbukti lebih efektif daripada ceramah. Hal ini didukung (Chandramani, 2024) bahwa media interaktif meningkatkan perhatian dan pemahaman responden. Peningkatan sikap juga dipengaruhi oleh penyampaian informasi yang menarik melalui visual dan animasi, yang memudahkan pemahaman dan membentuk persepsi positif. Temuan ini sejalan dengan (Zahara, 2024) bahwa penggunaan media *Articulate Storyline* "FOSALING" berbasis *website* berpengaruh terhadap peningkatan pengetahuan dan sikap, karena media visual yang menarik mampu mendorong terbentuknya sikap positif terhadap higiene dan sanitasi makanan.

3. Pengaruh Media *Articulate Storyline* "FOSALING" Terhadap Tingkat Praktik

Menurut (Rachmawati, 2019), praktik merupakan implementasi nyata dari sikap yang diwujudkan melalui tindakan, dan memerlukan faktor pendukung seperti penyuluhan agar terbentuk secara optimal. Hasil analisis menunjukkan bahwa praktik penjamah makanan pada kelompok eksperimen meningkat signifikan setelah intervensi menggunakan media *Articulate Storyline* "FOSALING", dengan kategori praktik baik naik dari 6,7% menjadi 66,7% dan kategori kurang turun dari 43,3% menjadi 3,3%. Pada kelompok kontrol (ceramah), kategori praktik baik hanya meningkat dari 3,3% menjadi 16,7%. Uji *Wilcoxon* pada kedua kelompok memperoleh

nilai p < 0,001, yang berarti ada perbedaan bermakna sebelum dan sesudah intervensi.

Hasil uji *Mann-Whitney* menunjukkan nilai signifikansi <0,001 dengan mean rank kelompok eksperimen (43,87) lebih tinggi dibandingkan kelompok kontrol (17,13), sehingga media *Articulate Storyline* "FOSALING" lebih efektif daripada metode ceramah. Hal ini didukung (A'yunin, 2025) bahwa media interaktif mampu menarik perhatian melalui kombinasi visual, audio, dan animasi. (Rahma, 2020) juga menjelaskan bahwa media audiovisual menyampaikan pesan lebih jelas dan menarik, didukung teori kerucut pengalaman Edgar Dale tentang pentingnya keterlibatan indera penglihatan dan pendengaran (Qing Zhang, 2019). Menurut (Syafei, 2025), perubahan perilaku dipengaruhi oleh pengetahuan dan sikap sebagai faktor predisposisi, sehingga peningkatan kedua aspek tersebut turut mendorong praktik yang lebih baik. Dengan demikian, penyuluhan menggunakan media *Articulate Storyline* "FOSALING" terbukti lebih efektif dalam meningkatkan praktik penjamah makanan dibandingkan metode ceramah.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, disimpulkan bahwa penyuluhan dengan media *Articulate Storyline* "FOSALING" mampu meningkatkan pengetahuan, sikap, dan praktik penjamah makanan dalam higiene dan sanitasi pangan secara signifikan (p value < 0,001). Peningkatan pada kelompok eksperimen lebih tinggi dibandingkan kelompok kontrol, sehingga media ini terbukti lebih efektif daripada metode ceramah. Oleh karena itu, disarankan kepada pemilik atau pengelola rumah makan agar memperkuat pengawasan dan menyediakan sarana sanitasi yang memadai, seperti tempat sampah tertutup serta menjaga kebersihan lingkungan kerja. Selain itu, penjamah makanan diharapkan secara konsisten menerapkan prinsip higiene dan sanitasi pangan, misalnya dengan menggunakan alat pelindung diri, menjaga kebersihan diri, serta mencegah kontaminasi selama proses pengolahan makanan.

Ucapan Terima Kasih

Penulis menyampaikan rasa terima kasih kepada seluruh penjamah makanan serta pengelola rumah makan yang bersedia menjadi responden dan berpartisipasi aktif dalam penelitian ini, sehingga penelitian dapat berjalan dengan lancar. Terima kasih juga disampaikan kepada instansi terkait yang telah memberikan izin serta dukungan selama proses penelitian berlangsung. Tak lupa, penulis mengucapkan terima kasih kepada dosen pembimbing yang telah memberikan arahan dan bimbingan dalam penyusunan artikel ini, serta kepada semua pihak yang telah memberikan bantuan dan dukungan. Semoga hasil penelitian ini dapat bermanfaat dalam upaya meningkatkan higiene dan sanitasi pangan.

Referensi

A'yunin, K. (2025) 'Pengaruh Penggunaan Media Pembelajaran Berbasis *Articulate Storyline* 3 Terhadap Motivasi Belajar Siswa Mata Pelajaran TIK Materi Sistem Komputer Kelas VII', *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(September).

Alfarizi, S. (2025) 'Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Melalui Metode Ceramah Interaktif di SMPT Mathlaul Khaer', *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 3(1), pp. 287–301.

Apriani (2024) 'Pendidikan Kesehatan Terhadap Kesiapsiagaan Ibu dalam Menghadapi Kegawatdaruratan Keracunan Makanan', *Jurnal Ilmiah Multi Sciences*, XV(1), pp. 8–15.

Awaliyah (2025) 'Gambaran Personal Higiene Penjamah Makanan dan Sanitasi Tempat Pengelolaan Makanan pada Rumah Makan di Kecamatan Poasia Kota Kendari Tahun 2024', *Jurnal Penelitian Kedokteran dan Kesehatan*, 6(April), pp. 889–900.

Azizah, N. *et al.* (2025) 'Pengembangan Media Pembelajaran Berbasis Audio Visual Menggunakan *Articulate Storyline* 3 pada Materi Sistem Peredaran Darah *Development of Audio Visual Based Learning Media Using Articulate Storyline 3 on the Circulatory System Material for Grade . Journal of Authentic Research*, 4(1), pp. 291–305.

Chandramani, D. (2024) 'Penggunaan Media Pembelajaran Interaktif Berbasis *Articulate Storyline* 3 pada Materi Lingkungan dan Penduduk di Indonesia', *Jurnal Kajian Pendidikan Indonesia (JJKPI)*, 1(2), pp. 72–80. Available at: https://doi.org/10.62947/jkpi.v1i2.11.

Dewik, Y. (2022) *Inovasi Pembelajaran yang Berorientasi Pada OBE (Outcome-Based Education) di Pendidikan Tinggi*. Edited by N. Sumerti. Kota Bandung - Jawa Barat: CV. Media Sains Indonesia.

Firdaayu (2025) *Efektivitas Media Leaflet Video Animasi dan Metode Ceramah Terhadap Pemilihan Jajanan Sehat pada Siswa di SDN 032 Inp Sumarrang Kabupaten Polewali Mandar*. Universitas Sulawesi Barat. Available at: https://repository.unsulbar.ac.id/id/eprint/1934.

Hafiedz (2023) 'Media Pembelajaran Interaktif *Articulate Storyline* Terhadap Motivasi Belajar Pembelajaran Bahasa Indonesia', *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, pp. 54–64.

Haryanti, S. *et al.* (2024) 'Pembinaan Sanitasi dan Alat Pelindung Diri (APD) Bagi Penjamah Makanan di Kalurahan Sindumartani, Kecamatan Ngemplak, Kabupaten Sleman Daerah Istimewa Yogyakarta', *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(10), pp. 2113–2118.

Hunowo (2023) 'Analisis Risiko Bakteri *Escherichia Coli* Pada Makanan di Pasar Jajan Kota Gorontalo', *Prosiding Seminar Nasional Mini Riset Mahasiswa*, 2(1), pp. 90–98.

Nadia (2022) 'Pengembangan Media Pembelajaran Interaktif *Articulate Storyline* Berbasis Keterampilan Berpikir Kritis pada Pembelajaran IPA bagi Siswa Sekolah Dasar', *Jurnal Penelitian dan Pengembangan Pendidikan*, 9(3), pp. 375–385.

Notoatmodjo (2012) *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Kompleks Perkantoran Mitra Matraman Blok B No. 1 JI. Matraman Raya No. 148 Jakarta 1315: PT Rineka Cipta.

Nurvany (2023) *Food Safety Gambaran Pengetahuan, Sikap, dan Tindakan*. Edited by A. Rahman. Jl. Kristal Blok H2 Pabean Udik Indramayu Jawa Barat: CV Adanu Aditama.

Ode, L. (2023) 'Pengembangan Media Pembelajaran *Articulate Storyline* untuk Pemahaman Konsep Materi Turunan', *Jurnal Riset Pendidikan Matematika 10*, 10(2), pp. 139–152.

Permenkes (2023) *Peraturan Menteri Kesehatan Nomor 2 Tahun 2023 tentang Peraturan Pelaksanaan Peraturan Pemerintah Nomor 66 Tahun 2014 tentang Kesehatan Lingkungan*. Jakarta. Available at: https://peraturan.bpk.go.id/Details/245563/permenkes-no-2-tahun-2023.

Permenkes (2024) 'Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia No. 17 Tahun 2024', in. Jakarta: Kementeriaan Kesehatan, pp. 1–253. Available at: https://peraturan.bpk.go.id/Details/308446/permenkes-no-17-tahun-2024.

Qing Zhang (2019) 'Dr. Edgar Dale. Tech Trends', Volume 63, pp. 240–242,. Available at: https://link.springer.com/article/10.1007/s11528-019-00395-1.

Rachmawati, W.C. (2019) *Promosi Kesehatan dan Ilmu Perilaku*. Jl. Palmerah XIII N29B, Vila Gunung Buring Malang 65138.

Rahma, A.A. (2020) 'Pemanfaatan Media Audio Visual untuk Meningkatkan Keterlibatan Audiens dalam Belajar', *Jurnal Ilmiah Desain Komunikasi Visual Seni Rupa dan Media*, 1(1), pp. 56–63.

Setyaningsih (2025) 'Efektivitas Media Edukasi Gizi Terhadap Keamanan Makanan Ditinjau dari Perilaku dan Pengetahuan Higiene dan Sanitasi Penjamah Makanan Usaha Katering: Literatur Review', *Jurnal Riset Gizi*, 13(1), pp. 59–64.

Susilowati, E. (2024) 'Analisis Dampak Penyuluhan Kesehatan Reproduksi Remaja dengan Metode Ceramah Terhadap Pengetahuan dan Sikap Pra Nikah Desa Pandansari Kabupaten Brebes', *Jurnal Cahaya Mandalika*, pp. 2232–2249.

Syafei (2025) *Media Pembelajaran*. Edited by S.N. Wahyuni. Komplek Puri Melia Asri Blok C3 No. 17 Desa Bojong Emas Kec. Solokan Jeruk Kabupaten Bandung, Provinsi Jawa Barat.

Tumurang (2018) *Promosi Kesehatan*. Kebonagung, Sukodono, Sidoarjo: Indomedia Pustaka.

Yunawati (2023) 'Analisis Higiene Penjamah Makanan dan Sanitasi Rumah Makan di Sekitar Kampus ITEKES Cendekia Utama Kudus', *Jurnal Ilmiah Gizi dan Kesehatan (JIGK)*, 4(02), pp. 40–44.

Zahara, J. (2024) 'Pengembangan Media Pembelajaran Interaktif Berbasis Articulate Storyline pada Mata Pelajaran Pendidikan Pancasila di Kelas II SD Panca Budi T . A 2023 / 2024', *Journal Of Social Science Research Volume*, 4, pp. 5394–5411.